



Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang – Kec. Pantai Labu

Ardhia Prameswari ¹⁾; Ayu Elvina ²⁾; Ayu Ismah Azizah Kurinci ³⁾; Hanifah Oktaviani Fakhri ⁴⁾; Niki Ayu Purwanti ⁵⁾; Rizki Ramadani ⁶⁾; Khalid ⁷⁾

¹⁾ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara

^{2,3,4,5)} Program Studi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara

⁶⁾ Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sumatera Utara

⁷⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: ^{1,2,3,4,5,6)} kknuiusu33@gmail.com ; ⁷⁾ khalid.mhum@gmail.com

How to Cite :

Prameswari, A., Elvina, A., Kurinci, A.I.A., Fakhri, H.O., Purwanti, N.A., Ramadani, R., Khalid, K. (2023). Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang – Kec. Pantai Labu. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>

ARTICLE HISTORY

Received [05 September 2022]

Revised [23 November 2022]

Accepted [30 Desember 2022]

KEYWORDS

Economic Status, Education Level, Early Marriage

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana status ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap pernikahan pada usia dini di desa Kubah Sentang Kec. Pantai Labu Deli Serdang. Dimana pernikahan dini sendiri memiliki batasan usia menurut WHO ialah 11-20 tahun, Sementara di desa Kubah Sentang didapatkan jumlah usia menikah ialah rentang 16 tahun sampai 19 tahun. Pernikahan dini biasanya terjadi di karenakan berbagai macam faktor antara lainnya ialah rendahnya pencapaian pendidikan secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir dalam memahami suatu masalah yang ada. Faktor ekonomi juga berpengaruh besar pada peristiwa pernikahan dini dikarenakan alasan bisa mengurangi beban tanggungan yang di tanggung jawabkan oleh orang tua. Peneliti melakukan riset pada desa Kubah Sentang dan data yang di dapat ialah pada desa ini kemiskinan mencapai pada angka 30%. Selain itu tingkat pengangguran warga Kubah Sentang juga termasuk tinggi yaitu mencapai dengan angka 55%. Pada desa Kubah Sentang juga memiliki tingkat pendidikan yang sangat rendah yaitu hanya menginjak sampai tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan data di atas hal ini juga yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan usia dini pada masyarakat desa Kubah Sentang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif memakai pendekatan deskriptif dan data yang di dapatkan dengan cara wawancara dengan warga desa Kubah Sentang Kec. Pantai Labu, Deli Serdang. Peneliti juga melakukan pendekatan studi pustaka dan mendapatkan data-data dengan sumber yang berbentuk buku, jurnal, internet dan publikasi pemerintah. Dan di olah dengan sebaik-baiknya agar penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca.

ABSTRACT

This study aims to analyze how the economic status and education level of marriage at an early age in the village of Kubah Sentang Kec. Pantai Labu Deli Serdang. Where early marriage itself has an age limit according to WHO, which

is 11-20 years, while in the village of Kubah Sentang, the number of ages for marriage is between 16 and 19 years. Early marriage usually occurs because of various factors, including the low level of education which indirectly affects the mindset in understanding an existing problem. Economic factors also have a big influence on the event of early marriage due to reasons that can reduce the burden of dependents that are responsible for parents. Researchers conducted research in the village of Kubah Sentang and the data obtained is that in this village poverty reaches 30%. In addition, the unemployment rate of the residents of the Sentanf Dome is also high, reaching 55%. In the village of Kubah Sentang also has a very low level of education, namely only stepping on to the level of Elementary School and Junior High School. Based on the data above, this also causes many early marriages to occur in the people of the village of Kubah Sentang. In this study, the researcher used a qualitative research method using a descriptive approach and the data obtained by interviewing the residents of the village of Kubah Sentang Kec. Pantai Labu, Deli Serdang. Researchers also take a literature study approach and obtain data from sources in the form of books, journals, internet and government publications. And processed as well as possible so that this research is useful for the readers

PENDAHULUAN

Banyaknya kejadian pernikahan pada usia muda yaitu dibawah 19 tahun yang merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada masyarakat sehingga diperlukannya perhatian khusus pada hal tersebut. Banyak alasan yang menjadikan dasar pemikiran untuk menikah di usia muda, seperti mereka akan masih aktif dan sehat di saat anak-anak mereka tumbuh besar dan membutuhkan biaya untuk keperluan pendidikan atau persoalan lainnya. Selain itu ada juga dalih untuk menghindar dari terjeratnya pergaulan bebas.

Pemicu terbentuknya perkawinan dini dipengaruhi oleh bermacam berbagai aspek, antara lain merupakan rendahnya tingkatan pembelajaran mereka yang pengaruhi pola pikir mereka dalam menguasai serta paham hakekat serta tujuan perkawinan dan orang tua yang mempunyai ketakutan kalau anaknya hendak jadi perawan tua. Perkawinan dini dapat terjalin sebab kemauan mereka buat lekas merealisasikan jalinan ikatan kekeluargaan antara saudara mempelai pria serta saudara mempelai wanita. Aspek ekonomi lebih banyak dicoba dari keluarga miskin dengan alibi bisa kurangi beban tanggungan dari orang tua. (Sari and Puspitari 2022)

Bagi WHO batas umur muda merupakan 11-20 tahun, dimana tahun 1994 membagikan definisi tentang umur muda yang bertabiat lebih konseptual. Di Afrika Sub- Sahara serta Amerika Latin, perempuan tanpa pembelajaran bawah mempunyai 3 kali lebih besar buat menikah pada saat sebelum umur 18 tahun. Perbandingan ini pula nampak di Negara- negara maju semacam AS, 30% dari perempuan yang menempuh pembelajaran kurang dari 10 tahun hendak menikah saat sebelum umur 18 tahun. Perihal ini berbeda dengan perempuan yang menempuh pembelajaran lebih dari 10 tahun, dengan pernikahan dini terjalin kurang dari 10%. (Pratiwi and Malik 2022)

Organisasi kesehatan dunia (World Health Organization) tahun 2016 menampilkan kalau sebanyak 16 juta kelahiran terjalin pada bunda yang berumur 15- 19 tahun ataupun 11% dari segala kelahiran di dunia yang kebanyakan (95%) terjalin di negeri lagi tumbuh. Di Amerika Latin serta Karibia, 29% perempuan muda menikah dikala mereka berumur 18 tahun. Prevalensi paling tinggi permasalahan perkawinan umur dini tercatat di Nigeria (79%), Kongo (74%), Afganistan (54%), serta Bangladesh (51%) (World Health Organization, 2017). Bersumber pada Survei Informasi Kependudukan Indonesia (SDKI) 2017, di sebagian wilayah didapatkan kalau sepertiga dari jumlah perkawinan terdata dicoba oleh pendamping umur di dasar 16 tahun. Jumlah permasalahan perkawinan dini di Indonesia menggapai 50 juta penduduk dengan rata- rata umur pernikahan 19, 1 tahun.

Desa Kubah Sentang ialah salah satu desa di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Yang mana Desa Kubah Sentang ini berlokasi tidak jauh dari tepi laut 166 | Ardhia Prameswari, Ayu Elvina, Ayu Ismah Azizah Kurinci, Hanifah Oktaviani Fakhri, Niki Ayu Purwanti, Rizki Ramadani, Khalid; *Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan...*

serta cukup jauh dari perkotaan. Dari observasi yang dicoba pada Desa Kubah Sentang didapatkan jumlah umur menikah merupakan rentang 16 tahun sampai 19 tahun. Hasil ini dikenal dari wawancara kepada warga dekat yang dikenal kalau anak muda gadis memilah buat melaksanakan perkawinan umur dini sebab aspek eksternal semacam kondisi status ekonomi keluarga, atensi orang tua, ikatan orang tua kurang harmonis (*broken family*), minimnya atensi anak buat bersekolah. Disamping itu pula pembelajaran anak pula bisa menimbulkan terbentuknya perkawinan dini. Dalam kehidupan seorang, dalam menyikapi permasalahan serta membuat keputusan tercantum perihal yang lebih lingkungan maupun kematangan psikososialnya sangat dipengaruhi oleh tingkatan pembelajaran seorang. Tingkatan pembelajaran ataupun pengetahuan anak yang rendah bisa menimbulkan terdapatnya kecenderungan melaksanakan perkawinan di umur dini. Anak muda muda yang berpendidikan rendah mempunyai efek buat menikah dini daripada anak muda muda yang berpendidikan besar. Anak muda yang mempunyai latar balik pembelajaran yang besar mempunyai efek lebih kecil buat menikah dini dibanding dengan anak muda yang mempunyai latar pembelajaran rendah. Tingkatan pembelajaran ialah salah satu aspek yang pengaruhi seorang dalam menyikapi permasalahan serta membuat keputusan maupun kematangan psikososialnya.

Perkawinan usia dini merupakan fenomena sosial yang masih dijumpai pada masyarakat Desa Kubah Sentang. Kubah Sentang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang memiliki isu pernikahan usia dini yang perlu diperhatikan. Pernikahan usia dini masih sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa jumlah pernikahan usia dini yang banyak di Desa Kubah Sentang. Pernikahan usia dini dilakukan oleh mereka yang masih dalam pendidikan menengah pertama. Terdapat beberapa faktor yang menjadi latar belakang, namun hal yang menjadi perhatian adalah jumlah pernikahan usia dini cenderung meningkat di masa pandemi COVID-19. (Magdhalena and Zamzani 2022)

LANDASAN TEORI

Status Ekonomi terhadap Pernikahan Usia Dini

Riset yang dicoba oleh Muzaffak (2013), jika pendapatan orang tua banyak berkaitan dengan pernikahan dini. Ini adalah pekerjaan orang tua, bukan pekerjaan orang muda, yang mempengaruhi hasil pernikahan muda. Pekerjaan orang tua mencerminkan status sosial ekonomi keluarga remaja. Kehidupan seorang individu sangat tergantung pada kemampuan finansial keluarganya. Keluarga di garis kemiskinan memilih untuk menyelamatkan orang tua mereka dengan menikahkan anak perempuan mereka dengan seseorang yang mereka anggap mampu. Pekerjaan seseorang mungkin mencerminkan pendapatan, status sosial, pembelajaran dan masalah kesehatan mereka.

Tetapi bagi Sahara, Idris serta Gadis (2018) kemiskinan mempengaruhi positif serta tidak mempengaruhi terhadap keputusan wanita menikah di umur dibawah 21 tahun. Sebab orang berhak buat memutuskan menikah. Maksudnya pemasukan orang tua tidak sangat mempengaruhi besar terhadap perkawinan anaknya. Apabila orang tua sudah memutuskan anaknya buat menikah meski kondisi pendapatannya rendah senantiasa hendak melakukan perkawinan.

Apabila perekonomian keluarga terletak dibawah garis kemiskinan keputusan orang buat menikah belum pasti dengan alibi mau memajukan ekonomi keluarga, serta kebalikannya. Ekonomi keluarga di luar kemiskinan dengan banyak pengangguran menganggap pernikahan adalah jalan terbaik.

Tidak hanya itu anak muda pula banyak berpikir buat memutuskan menikah sebab mempunyai metode pandang dari mereka apabila melanjutkan pembelajaran serta bekerja tetapi memperoleh pendapatan yang tidak cocok dengan pembelajaran yang ditempuh itu percuma. Sehingga lebih baik langsung menikah serta menerima upah cocok dengan pendidikannya apalagi terdapat yang pendapatannya lebih besar.

Perkawinan dini merupakan hal yang biasa terjadi karena situasi ekonomi keluarga yang hidup di garis kemiskinan. Untuk meyakinkan orang tuanya, anak biasanya harus secara sukarela

atau paksa menerima dan menikah dengan lelaki tua tapi mapan, bisa juga terjadi di masyarakat perkotaan (townships), bukan di perkotaan. (Juhaidi and Umar 2020)

Keadaan ekonomi yang rendah membuat pelakon pernikahan dini memutuskan buat menikah. Tidak terdapat bayaran sekolah jadi alibi mereka buat putus sekolah. Sebagian informan berkata kalau menikah sebab tidak sekolah sehingga tidak terdapat yang membuat padat jadwal. Sebagian warga yang melaksanakan pernikahan dini berkata tidak sekolah diakibatkan tidak terdapat bayaran buat melanjutkan sekolah. Meski mereka sesungguhnya pula mau senantiasa sekolah tetapi keadaan perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak sanggup buat menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga orang tua lebih bahagia bila mereka berangkat bekerja menolong mereka di sawah dari pada bersekolah, serta dari pada hidup dengan keadaan bersekolah tidak, hidup bahagia pula tidak, kesimpulannya memutuskan buat menikah. Tidak hanya sebab tidak terdapat bayaran sekolah, harapan hendak terbentuknya pergantian ekonomi yang lebih baik dengan menikah jadi alibi terbentuknya pernikahan dini.

Beban keuangan keluarga seringkali menjadi masalah orang tua untuk menikahkan anak lebih awal dengan harapan dapat meringankan beban keuangan keluarga, karena anak perempuan yang sudah menikah menjadi tanggung jawab suami. (Badang Kependudukan Keluarga Berencana, 2008).

Perihal semacam ini kerap kita amati terjalin pada wilayah pedesaan yang kurang hirau terhadap umur anak yang masih muda, terlebih bila Mengenai yang melamar anaknya merupakan dari keluarga yang berkecukupan selaku harapan kehidupan anaknya berikutnya hendak lebih baik. Ini pula terjalin akibat dari rendahnya tingkatan pembelajaran orang tua yang rendah sehingga membentuk pola pikir yang pasrah terhadap kondisi serta menerima begitu saja disebabkan kurang menguasai terdapatnya UU pernikahan. Sementara itu semakin matangnya usia seorang mungkin buat tingkatkan bidang sosial ekonominya pula hendak bertambah, sebab pada biasanya terus menjadi bertambahnya umur hingga terus menjadi besar dorongan buat mencari nafkah serta bekerja keras.

Orang tua ingin anaknya dinikahkan secepatnya karena ingin meringankan beban keuangan keluarganya. Hal ini menjadi faktor adanya pernikahan dini yang diupayakan oleh sebagian anak muda, dan seringkali bukan terbentuknya keintiman pranikah yang berujung pada pernikahan dini.

Tingkat Pendidikan terhadap Pernikahan Usia Dini

Latar belakang pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kejadian pernikahan dini karena berkaitan dengan pengetahuan dan kejadian pernikahan dini. Remaja dengan pengetahuan pernikahan dini yang rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk pernikahan dini dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan pernikahan dini yang tinggi. (Angraini et al. 2019)

Pernikahan usia dini sering terjadi pada remaja perempuan, remaja putri berketerampilan rendah 6,19 kali lebih mungkin menikah dibandingkan remaja putri berketerampilan tinggi. Palsunya, sebagian besar remaja putri telah menyelesaikan sekolah menengah dan masih berusia di bawah 20 tahun. Artinya pola pikir masih belum matang dan matang dalam mengasimilasi informasi yang diperoleh selama pengambilan keputusan.

Dengan pengetahuan yang kurang, remaja tidak menyadari bahaya dan akibat dari pernikahan dini, sehingga cenderung melanjutkan pernikahan dini tanpa mengetahui penyebab dan akibat jangka panjangnya. Proporsi responden yang memutuskan menikah dini cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang berbagai akibat dari pernikahan dini. Kegagalan mengenali pernikahan pada usia dini dapat menyebabkan kerentanan perdarahan karena ketidakdewasaan dalam kesehatan reproduksi, komplikasi kehamilan, dan perceraian dan pernikahan dini tanpa menyadari bahwa pernikahan dini dapat menyebabkan masalah kekerasan dalam rumah tangga, mungkin memiliki efek kesehatan pada anak kecil.

Anak-anak dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, terutama mereka yang putus sekolah lebih awal, lebih mungkin untuk menikah. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh peraturan

sekolah yang segera mengeluarkan siswa jika mereka menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Juga, jika seorang anak putus sekolah, mereka tidak punya pilihan selain mencari pekerjaan atau menikah dan memulai keluarga baru agar tidak membebani orang tua mereka. Alasan lain orang tua ingin anaknya menikah dini adalah karena mereka saling menyukai dan bisa berdiri di atas kaki sendiri. (Basrowi dan Juariyah 2010)

Banyak remaja, yang tidak menyadari banyak dampak pernikahan dini terhadap pendidikan mereka, sekilas berpikir bahwa kehidupan mereka akan lebih baik setelah menikah karena mereka tidak perlu lagi khawatir tentang pekerjaan rumah dan mata pelajaran di sekolah.

1. Putus sekolah.
2. Kurangnya pengetahuan dan wawasan.
3. Gangguan penyesuaian, karena setiap orang harus beradaptasi dengan lingkungan sosial, psikologis dan alam di sekitarnya.
4. Pertengkaran rumah tangga yang sering terjadi.
5. Kasus perceraian seringkali dibayangi oleh ketidakdewasaan mereka.
6. Kurangnya hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.
7. Kerentanan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Oleh karena itu sangat ditekankan bahwa semua anak muda, terutama remaja yang tinggal di pedesaan tidak boleh meremehkan masalah pendidikan. Karena pendidikan adalah kunci kesuksesan. Pendidikan bagi remaja memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Meningkatkan informasi dan pemahaman tentang semua pengetahuan yang ada dan membuatnya tersedia untuk semua.
2. Ciptakan bangsa yang lebih baik untuk generasi penerus. Keunggulan lain pendidikan bagi generasi muda adalah menghasilkan generasi penerus bangsa yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Hal ini sejalan dengan tersedianya berbagai tingkat bidang pengajaran dan penelitian di lembaga tersebut. Jika hal ini terwujud, pendidikan Indonesia akan mampu melahirkan banyak generasi muda yang unggul.
3. Tempat memperdalam ilmu Pendidikan tidak hanya mendidik generasi muda yang cerdas dan berbudi pekerti, tetapi juga bermanfaat bagi mereka yang ingin memperdalam bidang keilmuan favoritnya.
4. Jalan menuju pekerjaan impian Anda harus mengakui bahwa pendidikan adalah cara untuk mendapatkan pekerjaan impian.
5. Kembangkan pola pikir ilmiah Jika Anda perhatikan lebih dekat, orang yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki pola pikir yang jauh lebih ilmiah.
6. Cegah Eksistensi Generasi Bodoh Mungkin terdengar kentara, tapi itulah realita negara kita. Dunia pendidikan tentu membantu untuk menghindari adanya generasi bodoh di negara ini. Pendidikan membantu orang memahami apa yang baik dan apa yang benar sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat membantu.
7. Terciptanya Bangsa Intelektual Muda Tentunya kita akan sangat bangga memiliki jiwa intelektual muda di negara Indonesia.

Gambaran tentang manfaat pendidikan bagi generasi muda, khususnya remaja. Padahal, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang bagus bagi remaja. Generasi muda yang berkualitas tentu bisa membuat negara kita menjadi lebih baik. Itulah mengapa pendidikan sangat penting dan semua orang bisa merasakannya.

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi keputusan anak mereka, karena pendidikan anak diutamakan di lingkungan rumah ini. Peran orang tua dalam keberlangsungan pernikahan dini pada dasarnya erat kaitannya dengan pengetahuan orang tua dan juga berkaitan dengan pendidikan orang tua. Remaja dari orang tua yang tidak berpendidikan memiliki risiko pernikahan dini yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja dari orang tua yang tidak berpendidikan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan orang tua tentang anaknya adalah faktor disiplin keluarga.

Issue Pernikahan Usia Dini

Berlandaskan Undang-Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Pernikahan mengatur bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pria dan wanita yang akan menikah sudah mencapai umur 19 tahun. Ketentuan mengenai pernikahan ini diambil dengan memperhatikan berbagai hal seperti, kesiapan reproduksi, aspek biologis, dan aspek psikis. Pada usia tersebut individu dianggap mampu secara fisiologis dan psikologis, sehingga mampu bertanggung jawab dalam menjalankan perannya sebagai suami maupun istri. Pada kenyataannya, pernikahan usia dini merupakan bentuk dari pelanggaran hak asasi manusia dengan mengorbankan perkembangan anak. Bentuk pelanggaran yang mengakibatkan kehamilan dini pada anak serta memicu isolasi sosial dengan pendidikan atau pelatihan kemampuan tertentu yang minim sehingga menimbulkan persoalan lain.

Berbagai aspek dampak seperti dampak kesehatan, psikologis dan sosial ekonomi menunjukkan bahwa pernikahan dini merupakan masalah yang serius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini berisiko terhadap berbagai masalah psikologis dan psikososial. Rentan secara mental terhadap depresi, kecemasan, dan gangguan mood lainnya. Pernikahan dini juga merupakan predisposisi upaya bunuh diri dan gangguan stres pascatrauma, yang terkait dengan masalah psikososial. (Becker et al. 2015)

Dampak pernikahan dini juga menimbulkan masalah psikososial seperti ketimpangan gender, ketidakmampuan peran, dan merampas produktivitas masyarakat luas dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Anak-anak yang menikah dini dipisahkan dari teman sebayanya dengan mendelegasikan tanggung jawab seperti keluarga, rumah tangga, dan pengasuhan anak kepada anak-anaknya. Masalah psikososial karena tidak mampu memenuhi peran suami-istri dan orang tua sering terjadi pada pasangan dalam keluarga pernikahan dini. Hal ini memaksa anak-anak untuk mengambil peran orang dewasa ketika mereka tidak siap secara fisik dan psikologis. Pernikahan dini memungkinkan anak-anak untuk merencanakan kehidupan mereka seperti yang mereka inginkan untuk memiliki anak. Tidak hanya mencegah persalinan, tetapi juga membuat anak perempuan rentan terhadap masalah seperti kehamilan dini. Risiko kekerasan dalam rumah tangga juga tinggi. (Fuadi and Ripursari 2022)

Semua tanggung jawab tersebut pada akhirnya menimbulkan berbagai masalah psikologis. Di banyak negara, usia legal untuk menikah ditetapkan pada 18 tahun. Anak perempuan tidak dilihat sebagai anak dan remaja, tetapi sebagai istri dan ibu. Hal ini tampaknya menjadi konvensi sosial di beberapa negara. Berdasarkan penelitian tentang pernikahan dini di Kalimantan Selatan, berbagai faktor seperti adat istiadat rumah tangga dan lingkungan sosial mendorong remaja dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah dan tingkat ekonomi melakukan pernikahan dini. (Rina Oktaviana, Leni Widiyanti, and Itryah 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai tata cara penelitian kualitatif dengan pendekatan tata cara deskriptif dimana tim periset mendeskripsikan suatu fenomena sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya terjalin oleh subyek riset serta menyajikan informasi yang terdapat memakai kata-kata serta bahasa. Riset kualitatif merupakan studi yang bertabiat deskriptif serta cenderung memakai analisis pendekatan induktif. Proses serta makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam riset kualitatif. Riset kualitatif ini bertujuan buat menguasai fenomena yang dirasakan subyek riset berbentuk sikap, anggapan, motivasi, aksi secara holistic, serta dengan metode deskripsi dalam wujud perkata serta bahasa, terdapat sesuatu konteks spesial yang alamiah serta dengan menggunakan bermacam tata cara ilmiah. Informasi yang digunakan merupakan informasi primer serta informasi sekunder. Dimana informasi primer yang digunakan didapatkan dari para informan pada warga di Desa Kubah Sentang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang lewat wawancara yang terpaut dengan periset dalam pengambilan informasi. Serta informasi sekunder yang diperoleh dari

laporan- laporan yang terpaut dengan riset ini, sumber ini berbentuk buku, literature, internet, jurnal, maupun publikasi pemerintah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Pernikahan usia dini masih saja sering terjadi, banyak faktor yang menjadi latar belakang hal tersebut terjadi di lingkup masyarakat. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan usia dini. Salah satu penyebab pernikahan dini di Desa Kubah Sentang yaitu akibat kemiskinan yang di alami oleh masyarakatnya dan rendahnya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh warga Kubah Sentang. Berdasarkan data yang kami dapatkan kemiskinan yang terjadi di Desa Kubah Sentang mencapai pada angka 30%. Angka ini didapatkan karena faktor masyarakat yang banyak tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingga banyak keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga yang berdampak adalah pendidikan anak yang harus berhenti.

Selain itu tingkat pengangguran warga Kubah Sentang juga termasuk tinggi, dengan mencapai angka 55% untuk pengangguran yang ada. Tingginya angka penangguran disini di akibatkan karena banyaknya tamatan Sekolah Menengah Atas yang tidak memliki pekerjaan. Mereka juga menyebutkan untuk mencari pekerjaan tidaklah mudah, apalagi saat ini merupakan masa peralihan setelah 2 tahun terjadinya pandemi covid-19.

Kemudian hasil observasi lainnya yang peneliti dapatkan adalah tingkat pendidikan yang sangat rendah. Pendidikan keluarga pada warga Desa Kubah Sentang banyak berhenti pada tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Hal ini juga lah yang menyebabkan banyak terjadinya pernikahan usia dini terjadi di masyarakat. Banyak anak yang tamatan SD atau SMP memilih untuk langsung ikut bekerja dari pada melanjutkan pendidikannya.

Kurangnya pengetahuan seperti inilah yang mengakibatkan pernikahan usia dini terjadi. Karena mereka ber anggapan bahwa pernikahan adalah pilihan yang tepat.

Beberapa hasil wawancara terhadap informan dimasyarakat mengatakan:

Desa kita ini masih banyak yang keluarganya tidak memliki pekerjaan tetap karena pekerjaan disini hanya dua yaitu petani yang keladang atau sawah dan nelayan. Penghasilan yang didapatkan juga tidak seberapa, mereka melakukan pekerjaannya juga tergantung musim yang ada. Apabila saat ini memungkinkan untuk berladang mereka akan berladang, sedangkan cuaca memungkinkan untuk memancing maka mereka akan pergi kelaut.

Dan informan lainnya juga menyebutkan

Kita kan habis pandemi juga jadi banyak keluarga yang sudah kehabisan biaya untuk ekonominya makanya banyak anak putus sekolah. Kalo untuk anak perempuan kebanyakan tamat SMP udah selesai, ga nyambung lagi ke SMA. Nanti karna udah ga sekolah lagi kenal sama laki-laki, dari pada ga ngapa ngapain ya dinikahkan aja. Ada juga yang anaknya malas melanjutkan sekolahnya makanya cuman sampai SMP aja mereka ga lanjut ke SMA. Disini juga banyak loh pendidikan yang sekedar tamat SD aja habis tuh mereka milih kerja.

Berdasarkan hasil pernyataan yang didapatkan peneliti dari informan dapat kita ketahui bahwa status ekonomi dan pendidikan sangat erat kaitannya untuk menjadi faktor terjadinya pernikahan usia dini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan dini secara khusus, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini. Orang tua yang pendidikannya hanya sampai SD merasa senang jika anak-anaknya sudah ada yang menyukainya, mereka tidak menyadari akibat dari pernikahan muda ini, ditambah lagi dengan pola

pikir yang sempit. Kesulitan keuangan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan dini, dan keluarga yang memiliki kesulitan keuangan cenderung menikahkan anaknya pada usia muda untuk menyelesaikan pernikahan dini. Pernikahan ini diharapkan dapat menyelesaikan kesulitan keuangan keluarga dan mengurangi beban keuangan keluarga. Sehingga kita dapat mengatasi beberapa kesulitan keuangan. Selain itu, masalah ekonomi kecil dan kemiskinan menghalangi orang tua untuk membiayai kehidupan dan pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk menikahkan anak-anak mereka dengan harapan bahwa mereka akan dibebaskan dari tanggung jawab mereka untuk membayar biaya hidup mereka, atau bahwa mereka akan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. (Taher 2022)

Bahkan para remaja memutuskan menikah secara sukarela di usia muda. Remaja yang putus sekolah, tidak memiliki kegiatan di rumah, atau menganggur lebih rentan terhadap pengaruh negatif karena mereka memiliki lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Alasannya sederhana: hubungan asmara mereka berujung pada pernikahan dini. Selain itu, kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan pendidikan orang tua membuat remaja memilih untuk putus sekolah, sehingga menempatkan mereka pada risiko pernikahan dini. Oleh karena itu, pendidikan dini tentang kesehatan reproduksi merupakan langkah awal dan cara yang sangat efektif untuk menyeimbangkan arus informasi remaja yang tidak seimbang tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Juga menekan angka pernikahan dini dan mencegah pernikahan dini ketika dibutuhkan peran serta dari berbagai aktor seperti tokoh agama, petugas kesehatan, guru, orang tua dan tokoh adat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar faktor pendorong terjadinya pernikahan usia dini di desa kubah sentang yaitu karena masalah perekonomian sehingga banyak anak-anak yang putus sekolah yaitu banyak anak yang tamat SD langsung bekerja, dan 30% warga kubah sentang tidak memiliki pekerjaan tetap, yang kemudian banyak orang tua berfikir bahwa dengan menikahkan anaknya maka ia juga melepas beban finansial terutama anak perempuan. Jadi status ekonomi dan tingkat pendidikan berdampak pada terjadinya pernikahan usia dini.

Saran

Sehingga adapun saran dari penulis dalam menghadapi kejadian pernikahan usia dini yaitu dengan mendorong anak-anak untuk melanjutkan pendidikannya serta mewujudkan cita-cita dan juga impiannya sebagai generasi muda yang tumbuh di masa depan. Anak-anak perlu memikirkan pentingnya pendidikan yang bermanfaat bagi mereka, orang tua dan anak-anak mereka. Anak-anak perlu memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar dengan giat dan bersekolah di sekolah terbaik. Untuk anak-anak yang sudah putus sekolah lebih baik pergi ke sekolah informal seperti kursus keterampilan untuk memperoleh keterampilan dan melatih bakat untuk dapat memberikannya bekal sehingga dapat terus berkarya dan berkreasi. (E-learning 2020) Seperti membuka usaha mandiri sebagai penghasilan tambahan dan juga untuk mencegah pernikahan di usia dini. Orang tua diharapkan selalu memotivasi anaknya semaksimal mungkin baik moril maupun materil. Memperhatikan perkembangan terbaik anak agar dapat diajarkan pentingnya pendidikan dan menyadari pentingnya pendidikan. Jika anak sudah putus sekolah, orang tua harus selalu membimbing perkembangan positif anak setelah putus sekolah untuk mencegah pernikahan usia dini. (Rina Oktaviana et al. 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, Wulan, Bintang Agustina Pratiwi, Henni Febriawati, Riska Yanuart, Betri Anita, and Oktarianita. 2019. "Factors Affecting the Occurrence of Early Marriage." *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* Vol. 8, No(August 2019):183–91.
- Basrowi dan Juariyah, Siti. 2010. "Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 7(April):58–81.
- Becker, Fernando Gertum, Michelle Cleary, R. M. Team, Helge Holtermann, Disclaimer The, National Agenda, Political Science, S. K. Sk, Raymond Hinnebusch, Raymond Hinnebusch A, Itamar Rabinovich, Yosef Olmert, D. Q. G. L. Q. Uld, W. K. H. Uroh Ri, Vodp Lq, W. K. H. Frxqwu, Errn Zklfk, L. V Edvhg, R. Q. Wkh, Fernando Gertum Becker, N. Aboueldahab, Rana Khalaf, Laura Ruiz De Elvira, Tina Zintl, Raymond Hinnebusch, Mahdi Karimi, Seyed Masoud Mousavi Shafae, Dylan O 'driscoll, Stephen Watts, Jennifer Kavanagh, Bryan Frederick, Tova Norlen, Angela O'Mahony, Phoenix Voorhies, Thomas Szayna, Nancy Spalding, Matthew O. Jackson, Massimo Morelli, Biswajit Satpathy, Balakrishnan Muniapan, Mohan Dass, Polya Katsamunsk, Yasemin Pamuk, Andreas Stahn, European Commission, T. E. D. Piccone, Mr. Kofi Annan, Simeon Djankov, M. Reynal-Querol, Mathieu Couttenier, Raphaël Soubeyran, Petr Vym, Economics Prague, World Bank, Cristina Bodea, Nicholas Sambanis, Adrian Florea, Adrian Florea, Mahdi Karimi, Seyed Masoud Mousavi Shafae, Nancy Spalding, Nicholas Sambanis
- E-learning, Melalui Transpormasi. 2020. "Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ." 5(2):16–20.
- Fuadi, Ida Sukmawati, and Tety Ripursari. 2022. "Dampak Putus Sekolah Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Potil Pololoba Kecamatan Banggai Kabupaten Banggai Laut Provinsi Sulawesi Tengah." 2(4):1–13.
- Juhaidi, Ahmad, and Masyithah Umar. 2020. "Pernikahan Dini, Pendidikan, Kesehatan Dan Kemiskinan Di Indonesia : Masihkah Berkorelasi?" *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18(1):1. doi: 10.18592/khazanah.v18i1.3585.
- Magdhalena, Widya, and Irfan Zamzani. 2022. "Early Marriage Issues During the COVID-19 Pandemic." 239–43.
- Pratiwi, Enia Helga, and Nazaruddin Malik. 2022. "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Bali Tahun 2011-2020." *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE* 6(1):112–22. doi: 10.22219/jie.v6i1.19670.
- Rina Oktaviana, Leni Widiyanti, and Itryah. 2022. "Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Untuk Mengurangi Tingkat Pernikahan Dini Di Desa Banding Agung." *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2(3):103–7. doi: 10.47065/jpm.v2i3.323.
- Sari, Ning, and Nunik Puspitari. 2022. "Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Pernikahan Usia Dini." *Ilmiah Permas Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12(2):397–406.
- Taher, Sri Latifah. 2022. "Hubungan Antara Budaya , Pengetahuan Dan Sosial Ekonomi Dengan Pernikahan Dini." (50):100–110.
- Himsyah FA. The Judge's Understanding of Iwad (Living Hadith in Palembang Religious Court). *J Living Hadis*. 2021;6(1):49–71.
- Svanemyr J, Chandra-Mouli V, Raj A, Travers E, Sundaram L. Research priorities on ending child marriage and supporting married girls. *Reprod Health*. 2015;12(1):1–4.
- Organization WH. WHO recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. 2018;
- Notoatmodjo, S. (2017). Konsep Pengetahuan, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. ECG.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana. (2008). Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan PusatInformasidan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN.
- Muzaffak, 2013. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Ekonomi terhadap Pola Keputusan Orang Tua untuk Mengkawinkan Anaknya di Desa Karang Duwak Kecamatan Arosbaya Kabupaten Bangka. *Paradigma*. 1 (1).pp.1-8

- Pohan, N.H., 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini terhadap Remaja Putri. *Jurnal Endurance*. 2(3), pp.424-435
- Sahara, N., Idris, Putri, D.Z., 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi Keputusan Wanita Menikah di Sumatera Barat. *EcoGen*. 1(3).pp.640-647
- Fitrianis N. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Dan Lingkungan Pergaulan Terhadap Pernikahan Dini Di Desa Samili Tahun 2017. *Pendidik Dasar*. 2018;2(1):109-122.
- Unicef. (2005) Early Marriage: A Harmful Traditional Practice. <http://kgs.uky.edu/kgsweb/download/gwatlas/gwcounty/woodford/WOODFORDK.pdf>
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprilisya,R., & Afika, H.D. (2015). Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Mkmi*. 108-177
- Indonesia, P. (2019). Undang – Undang No. 16 Tahun 2019 Tentang Perkawinan. Undang-Undang Republik Indonesia, 186, 8. <https://jdih.go.id/files/4/2019uu016.pdf>
- Badan Pusat Statistik RI, (2020). Istilah Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik RI. <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatuskawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.htm>
- Ahmed, S., Khan, A., Khan, S., & Noushad, S. (2014). Early Marriage; A Root of Current Physiological and Psychosocial Health Burdens. *International Journal of Endorsing Health Science Research (Ijehsr)*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.29052/ijehsr.v2.i1.2014.50-53>